



## Research Article

# Qirā'at Dalam Tafsīr Al-Jalālain; Kajian Deskriptif Şighat Wafi Qira` Atin Dalam Juz 30

Ahmad Farih<sup>1</sup>, Abdullah Khoirur Rofiq<sup>2</sup>, Alvian Bhakti Pamungkas<sup>3</sup>

1. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia  
E-mail: [ahmadfarih406@gmail.com](mailto:ahmadfarih406@gmail.com) 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia  
E-mail: [abdullahkhoirurr@gmail.com](mailto:abdullahkhoirurr@gmail.com)
3. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia  
E-mail: [alvianpamungkas692@gmail.com](mailto:alvianpamungkas692@gmail.com)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 27, 2024  
Accepted : October 23, 2024

Revised : August 10, 2024  
Available online : January 07, 2025

**How to Cite:** Ahmad Farih, Abdullah Khoirur Rofiq and Alvian Bhakti Pamungkas (2025) "A Descriptive Study of Şighat Wafi Qira` Atin in the 30th Juz", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 50–64. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1239.

## Qirā'at In Tafsīr Al-Jalālain Book; A Descriptive Study of Şighat Wafi Qira` Atin in the 30th Juz.

**Abstract.** The differences in dialects owned by the Arabs result in differences in the way the Qur'an is recited or often known as differences in *qirā'at*. When Muslims began to develop, the study of religious sciences also developed, such as the study of the verses of the Qur'an to be interpreted, when interpreting the verses of the Qur'an, many mufassirs have attention to differences in *qirā'at*, such as

in the book of *Tafsir al-Jalālain*. Problems arise when encountering the phrase *wa fi qirā'atin* in the book of *Tafsir al-Jalālain* because it does not explain who is referred to in the phrase so that it does not know the status of the validity of the *qirā'at*, whether it is *mutawatir*, *ahad* or even *syadz*. This paper uses library research, while the data collection technique used is document review technique, then analyzed using descriptive analytical method, with a deductive mindset, namely looking for lafadz *wa fi qirā'atin* in the book of *Tafsir al-Jalālain* in 30<sup>th</sup> Juz then looking for the status of *qira`ah*. The benefits of this research include introducing the imams of *qirā'at* and their positions, especially those contained in the memorization of *wa fi qirā'atin* in the book of *Tafsir al-Jalālain* in juz 30. As for the results of this research paper, the author found the phrase *wa fi qirā'atin* in the book of *Tafsir al-Jalālain* in the 30<sup>th</sup> Juz. *imams* who contained in it are *imams of qira`ah arba`ah asyrah*. Meanwhile, when viewed from the status of the authenticity of the *qirā'at*, it has a *mutawatir* status because in each lafadz it contains the name of one or more of the imams of the *qira`ah sab`ah*.

**Keywords:** *Qira`at*, *wa fi qirā'atin*, *Tafsir al-Jalālain* and the 30<sup>th</sup> Juz.

**Abstrak.** Perbedaan dialek yang dimiliki oleh bangsa Arab berakibat pada perbedaan cara baca al-Qur'an atau sering kita kenal dengan perbedaan *qirā'at*. Saat umat muslim mulai berkembang kajian terhadap ilmu-ilmu agama pun berkembang, seperti kajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an untuk di tafsirkan, saat menafsirkan banyak mufassir yang memiliki perhatian terhadap perbedaan *qirā'at*, seperti dalam kitab *Tafsir jalālain*. Problematika muncul ketika menjumpai lafadz *wa fi qirā'atin* dalam kitab *Tafsir al-Jalālain* karena tidak dijelaskan siapa siapa saja yang dimaksud dalam lafadz tersebut sehingga tidak tau status kesahihan *qirā'at* tersebut, apakah ia berstatus *mutawatir*, *ahad* atau bahkan *syadz*. Paper ini menggunakan penelitian *library research* sedangkan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik telaah dokumen, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitis, dengan pola pikir deduktif, yakni mencari lafadz *wa fi qirā'atin* dalam kitab *Tafsir al-Jalālain* dalam Juz 30 kemudian mencari status *qira`ah* tersebut. Manfaat dari penelitian ini antara lain untuk mengenalkan imam-imam *qirā'at* serta kedudukannya, khususnya yang terkandung dalam lafal *wa fi qirā'atin* dalam kitab *Tafsir al-Jalālain* dalam juz 30. Adapun hasil penelitian paper ini, penulis menemukan lafadz *wa fi qirā'atin* dalam kitab *Tafsir al-Jalālain* dalam Juz 30 imam imam yang terkandung di dalamnya ialah imam *qira`ah arba`ah asyrah*. Sedangkan jika dilihat dari status kesahihan-an *qirā'at*-nya ia berstatus *mutawatir* karena di setiap lafadz itu selalu terdapat nama salah satu atau lebih dr imam *qira`ah sab`ah*.

**Kata Kunci:** *Qira`at*, *wa fi qirā'atin*, *Tafsir al-Jalālain* dan Juz 30.

## PENDAHULUAN

Banyaknya kabilah di Arab menjadikan bangsa Arab memiliki kekhususan pada dialek (*lahjah*) saat mereka mengucapkan kata-kata yang tidak dimiliki oleh kabilah lainnya (A'zami, 2014, p. 15). Selain itu hijrahnya Rasulullah ke Madinah menjadikannya menemukan beberapa kaum muslim yang sudah memeluk agama Islam kesusahan dalam mengucapkan dengan dialeg Quraisy, maka Rasulullah meminta keringanan agar al-Qur'an boleh dibaca lebih dari satu dialek (Qabah, 1999, p. 79). Maka diperbolehkan membaca dengan lebih satu dialek menjadi faktor utama dalam terjadinya perbedaan *qirā'at*. Selain itu perbedaan *qirā'at* yang sangat masyhur adalah ketika masa khalifah Uthman ibn Affan, dikarenakan adanya perbedaan bacaan umat muslim satu dengan yang lainnya akan saling berperang (Djalal, 2000, p. 331).

Saat agama Islam sudah menyebar dan ilmu pengetahuan pun juga berkembang memebrikan dampak kepada perkembangan kitab tafsir. dari sekian banyak kitab tafsir, kitab *Tafsīr al-Jalālain* memiliki perhatian khusus terhadap ragam bacaan *qirā'at*. Dalam penulisannya setidaknya ada tiga pola ungkapan yang digunakan dalam kitab tafsir ini saat membahas *qirā'at*. Adapun yang *pertama*, ada *şighat* وفي قراءة. *Kedua*, pada *şighat* وقرئ. *Ketiga*, pada *şighat* قرأ. Lafadz *wa fi qirā'atin* (pada *qirā'at* lainnya) dalam Tafsīr al-Jalālain mengidentifikasi bahwa ada *qirā'at* lain dalam bacaan tersebut selain *qirā'at* yang diikuti oleh pengarang. Akan tetapi pada lafadz tersebut tidak tercantum sandaran imam *qirā'at*. Seperti contoh tafsir pada surat al-Kahfi ayat 45:

{الرِّيحُ} فتذهب به المعنى شبه الدنيا بنبات حسن فيبس فتكسر ففرقتة الرياح وفي قراءة

الريح (Suyūṭi & Bakar, n.d., p. 6)

Contoh diatas menunjukkan bahwa pada lafadz *wa fi qirā'atin* tidak disebutkan secara detail sebuah *qirā'at*. Jalāl al-Dīn al-Maḥally dan Jalāl al-Dīn as-Suyūṭy hanya menyebut adanya *qirā'at* atau *qirā'at-qirā'at* lain tanpa menyebutkan imam-imam ahli *qirā'at* pada lafadz tersebut serta kedudukan *qirā'at* di dalamnya.

Pada penelusuran awal, penulis juga menemukan kajian lain lafadz *wa fi qirā'atin* terdapat pada 264 ayat dalam *Tafsīr al-Jalālain*. (Afifah, 2017, p. 3). Setelah penulis menghitung kembali berdasar jumlah, lafadz *wa fi qirā'atin* berjumlah sekitar 288 lafadz dari seluruh ayat, mulai dari surat al-Fātiḥah sampai al-Nās. Namun, dengan berbagai keterbatasan penulis, maka kajian akan difokuskan pada setengah akhir dari keseluruhan kitab tafsir, yakni hanya membahas juz 30 saja. Selain itu akan dilakukan tindakan lanjut seperti kajian atau penelitian terhadap *qirā'at-qirā'at* di dalamnya dengan meneliti siapa saja ahli-ahli *qirā'at* yang terkandung dalam lafal *wa fi qirā'atin* dan bagaimana kualitas atau status *qirā'atnya*?

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *qirā'at* dalam kitab *Tafsīr al-Jalālain* antara lain: *Pertama*, tesis yang ditulis Zulfadhli Rizqi Barkia yang berjudul “Qira'at dalam tafsir Jalalayn : Studi atas Qirā'at dengan pola fi Qirā'atin dalam surat Al-Baqarah dan implikasinya terhadap penafsiran” yang membahas eksistensi dan implikasi pola *fi Qirā'atin* dalam penafsiran surat Al-Baqarah (Barkia, 2023). *Kedua*, Tesis yang ditulis Nurul Afifah yang berjudul “Qirā'at dalam Tafsīr Al-Jalālain (Studi atas qirā'at yang dipaparkan dengan pola qurīā dan implikasinya terhadap penafsiran) (Afifah, 2017). Kedua penelitian diatas membahas *qirā'at* dalam kitab *Tafsīr Al-Jalālain*, namun yang menjadikan perbedaan kajian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek kajiannya yang difokuskan kepada *Şighat Wafī Qira'atin* dalam juz 30 selain itu paper ini akan membahas imam-imam *qirā'at* dan statusnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), sebuah penelitian yang bertumpu pada sumber sumber yang terdokumentasi penelitian akan tertuju pada karya karya tertulis seperti buku-

buku, majalah, dokumen, dan kaya ilmiah lainnya (Arikunto, 2006, p. 158). Dengan melakukan kajian deskriptif analisis yang akan menjelaskan *qirā'at-qirā'at* pada lafadz *wa fi qirā'atin* dalam tafsir karya Jalāl al-Dīn al-Mahallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī yang ada di dalam juz 30. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mencari literatur-literatur yang membahas lafal *wa fi qirā'atin* dalam *Tafsīr al-Jalālain* dan mengumpulkan lafadz-lafadz *wa fi qirā'atin* dalam *Tafsīr al-Jalālain*.

## PENGERTIAN QIRĀ'AT

Diantara cabang ilmu al-Qur'an adalah ilmu *qirā'at*, namun tidak banyak dipelajari orang dikarenakan bukan ilmu yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari orang pada umumnya beda dengan ilmu fiqh, hadith, tafsir, yang lebih bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari. Itu karena *qirā'at* tidak mempelajari hukum-hukum tertentu dalam kehidupan manusia (Hermawan, 2011, p. 133). Kata *qirā'at* (الْقِرَاءَاتُ) merupakan bentuk jamak dari kata "قِرَاءَةٌ". Sedangkan kata "قِرَاءَةٌ" sendiri secara etimologi diambil dari pangkal kata (قَرَأَ), kata tersebut merupakan bentuk masdar dari *fi'il madhi* "قَرَأَ". Dikatakan: قَرَأَ يَقْرَأُ قُرْآنًا وَقِرَاءَةً: keduanya, baik kalimat "قُرْآنًا" dan "قِرَاءَةً" mengikuti wazan "فَعَالَةٌ" (Isma'il, 2000, p. 26).

Kata *qara'a* (قَرَأَ) memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun, maksudnya adalah mengumpulkan dan menghimpun satu huruf atau satu kata dengan yang lainnya hingga terbentuk ucapan yang tersusun. Contohnya saat orang Arab mengatakan tentang unta yang mandul, mereka akan berkata: "مَا قَرَأَتْ النَّاقَةُ جَنِينًا" Unta ini tidak akan bisa menampung (menghimpun) janin dalam perutnya (mandul) (Isma'il, 2000, p. 26). Kata *qara'a* (قَرَأَ) ini juga diartikan *talā* (تَلَا) yang artinya membaca. Maksud membaca disini adalah membaca kalimat yang tertulis. Sebagai contoh dari قَرَأَ yang bermakna تَلَا adalah seperti ucapan orang Arab قَرَأْتُ الْكِتَابَ, Saya telah membaca kitab ini. Maka kata *qirā'at* juga berarti tilawah (bacaan). Karena maksud dari tilawah adalah penghimpunan intonasi huruf dalam hati untuk di *qirā'at*-kan (diucapkan dengan lisan) (Isma'il, 2000, p. 26).

Menurut Bad al-Dīn al-Zarkasyi dalam kitabnya yang berjudul *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān* secara Terminologi *qirā'at* berarti Perbedaan bacaan atas teks-teks wahyu yang tertulis dengan huruf-huruf atau tata cara melafalkannya, baik takhfīf, tathqīl, atau yang lainnya (Zarkashī, 2012, p. 221). Maka Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan pengertian *qirā'at* secara terminologi (istilah) adalah tata cara pembacaan al-Qur'an, baik bacaan tersebut merupakan bacaan baik di sepakati ataupun tidak, yang penyampaian bacaan tersebut yang disandarkan kepada perawinya bersambung hingga Rasulullah *ṣallallāhu alayhi wasallam*.

## SEBAB PERBEDAAN QIRĀ'AT

Ada beberapa hal yang menjadikan perbedaan *qirā'at* salah satunya adalah perbedaan *lahjah* di beberapa daerah serta beberapa hal lain yang memunculkan perbedaan bacaan. Berikut sebab-sebabnya:

1. Perbedaan *qirā'at* Nabi *ṣallallāhu alayhi wasallam*. saat mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabatnya, Nabi *ṣallallāhu alayhi wasallam* memakai beberapa versi *qirā'at*.

2. Pengakuan Nabi *şallallāhu alayhi wasallam* terhadap *qirā'at* yang berlaku di kalangan umat islam waktu itu. Hal ini berhubungan dengan dialek di antara mereka saat membaca kata-kata dalam al-Qur'an.
3. Keragaman *lahjah* (dialek) bangsa Arab pada masa turunnya al-Qur'an (Anwar, 2009, pp. 127-128).

### MACAM-MACAM QIRĀ'AT

*Qirā'at* dibagi menjadi dua macam, yaitu jenis *qirā'at* yang dilihat dari segi kuantitasnya dan jenis *qirā'at* yang dilihat dari segi kualitasnya:

#### a. Ditinjau dari segi kuantitas

1. *Al-Qirā'at al-Sab'ah*. *Sab'ah* sendiri berarti tujuh. Jadi yang dimaksud adalah jumlahnya ada tujuh. Mereka itu adalah: (1) Imam Nāfi'; (2) Imam Ibnu Kathīr; (3) Imam Abu 'Amr; (4) Imam Ibnu 'Āmir; (5) Imam 'Āşim; (6) Imam Ḥamzah; (7) Imam Al-Kisā'i.
2. *Al-Qirā'at al-'Ashrah*. yaitu *qirā'at al-Sab'ah* ditambah dengan tiga *qirā'at* sebagai berikut: (1) Abu Ja'far al-Madāni; (2) Ya'qūb al-Başri; (3) Khalaf bin Hishām al-Baghdādi.
3. *Al-Qirā'at al-'Arba'ah 'Asharah*. yaitu *al-qirā'at al-'Ashrah* ditambah dengan empat *qirā'at*: (1) al-Hasan al-Bashri; (2) Muhammad bin Abdurrahman; (3) Yahya bin al-Mubāarak al-Yazīdi al-Baghdadi (4) Abu Al-Faraj Muhammad bin Ahmad al-Shanbūdzi

#### b. Ditinjau dari segi kualitas

1. *Qirā'at Mutawātir*, yakni *qirā'at* yang diriwayatkan oleh banyak perawi yang tidak mungkin sepakat berdusta dan sanadnya bersambung sampai Rasulullah *şallallāhu alayhi wasallam*.
2. *Qirā'at masyhur*, yaitu yang sahih sanadnya tetapi tidak sampai derajat *Mutawātir* sesuai dengan kaidah bahasa arab dan sesuai dengan kaidah penulisan serta *masyhur* dikalangan *qurra`*.
3. *Qirā'at Ahād* adalah *qirā'at* yang sahih sanadnya, dan berbeda dengan kaidah bahasa dan penulisan atau rasm. Maka tidak dijadikan sebagai pedoman membaca al-quran.
4. *Qirā'at Shādz* (menyimpang), yaitu yang *sanad*-nya tidak sahih.
5. *Qirā'at maudhu'* (palsu), seperti *qirā'at-qirā'at al khuza`i*

Namun al suyuthi menambahkan satu lagi yaitu *qirā'at mudraj* yaitu yang ditambahkan dalam *qirā'at* yang sebenarnya merupakan sebuah penafsiran (Suyūṭy, 1974, p. 258)

### SYARAT-SYARAT QIRĀ'AT ŞAHĪĤAH

Keragaman *qirā'at* yang ada, tentu menyebabkan munculnya cela untuk penyelewengan *qira`at* itu sendiri oleh karena itu ada kualifikasi tersendiri tentang kualitas *qira`at* dalam hal ini terbagi menjadi dua pendapat ;

*Pertama*, menurut al-Qādhi Jalāl al-Dīn al-Balqiniy *qirā'at* terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) *Mutawātir*, (2) *Ahād* dan (3) *Shād*.

*Qirā'at al-Sab'ah* ialah *Qirā'at Mutawātir*. *Qirā'at al-'Asharah* ialah *Qirā'at Ahād* tiga tambahan dari imam *al-Sab'ah*. Namun juga ada yang mengatakan *Qirā'at al-'Asharah*

termasuk *qirā'at* yang *Mutawāṭir*. Sedangkan *Qirā'at al-Arba'at al-'Asharah* ialah *Qirā'at Shād* yakni 4 penambahan dari *Qirā'at al-'Asharah*.

Kedua, ada tiga syarat bagi suatu *Qirā'at* dapat dikatakan *ṣahīḥah* atau diterima:

1. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab, meskipun hanya dalam satu tinjauan.
2. *Qira'ah* Sesuai atau hanya mendekati dengan *rasm* salah satu Muṣḥaf Uthmany. Karena *rasm* adalah patokan atas keberagaman bacaan pada saat itu.
3. Jalur periwayatannya *ṣahīḥ*, karena *qirā'at* adalah sunnah yang diikuti yang disandarkan pada penukilan riwayat yang *ṣahīḥ* (Qaṭṭān, 2000, pp. 176–178).

Namun apabila satu dari tiga syarat tidak terpenuhi maka bisa dikatakan bahwa itu *qirā'at* yang *ḍa'īfah* atau *shādḥah* atau *bāṭilah* meskipun itu dari *Qirā'at al-Sab'ah*, *al-'Asyarah* atau imam *qirā'at* yang lebih tua dari itu (Suyūṭī, 1974, p. 258)

### KARAKTERISTIK PENULISAN KITAB *TAFSĪR AL-JALĀLAIN*

Kitab *Tafsīr al-Jalālain* ini dinamakan demikian karena kitab tafsir ini di karang oleh 2 *Jalāl* yang merupakan seorang guru dan murid dan keduanya adalah ulama` yang masyhur, yaitu Jalāl al-Dīn al-Maḥalli dan Jalal al-Dīn al-Suyūṭi. penulisan kitab ini diawali oleh sang guru yaitu Jalāl al-Dīn al-Maḥalli. Penulisan dimulai dari tafsir Surah al-Kahfi sampai surah terakhir al-Nās. Setelah itu beliau menafsirkan surah al-Fatihah tanpa mengerjakan muqaddimah kitab terlebih dahulu untuk mempersingkat waktu. Namun ternyata setelah usai menafsirkan surat al-Fatihah beliau meninggal dunia dan karyanya belum sempat terselesaikan. Karya yang belum terselesaikan ini akhirnya dilanjutkan oleh muridnya yaitu Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭi, beliau mampu menyelesaikan kitab itu dalam kurun waktu yang relatif singkat yaitu empat bulan kurang empat hari tepatnya pada tahun 871 kurang lebih setelah 7 tahun gurunya wafat. Beliau melanjutkan mulai surah al-Baqarah hingga akhir surah al-Isra'. Beliau meletakkan surat al-Fatihah pada akhir kitab untuk menunjukkan bahwa itu termasuk dari penafsiran gurunya. (Dimyathi, 2018, p. 264).

Tafsir ini termasuk dalam jenis Tafsir *bi al-Ra'yi*. Hal ini di kemukakan sendiri oleh al-Dzahabi dalam kitabnya *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* dengan mengungkapkan bahwa kitab *Tafsīr al-Jalālain* ini merupakan salah satu kitab Tafsir *bi al-Ra'yi* yang paling penting (M. H. al- Dhahabi, n.d., p. 206). Meskipun tafsir ini dibuat oleh dua ulama, metode penafsiran yang digunakan *Tafsīr al-Jalālain* menggunakan metode *Ijmali* (global). Sebagaimana diungkapkan oleh al-Suyūṭi bahwa beliau menafsirkan sesuai dengan metode yang dipakai oleh al-Maḥalli yakni berangkat dari *qaul* yang kuat, *i'rab* yang dibutuhkan saja, disertai pemaparan tentang macam-macam *qirā'at* yang terkenal dengan pola yang sederhana, penjelasan yang ringkas serta meninggalkan ungkapan-ungkapan yang panjang dan dirasa tidak perlu (Dimyathi, 2018, p. 264) Untuk menentukan suatu corak tafsir dalam suatu kitab tafsir, yang diperlukan adalah memperhatikan isi tafsir tersebut. Umumnya, sebuah tafsir akan dapat dinilai dari segi coraknya dari keumuman isi tafsir di dalamnya, selain itu bisa dilihat dari latar belakang penulis.

## IMAM-IMAM QIRĀ'AT

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya qiraat dibagi menjadi dua; *Pertama*, dari segi kualitas. *Kedua*, dari segi kuantitas. Agar lebih mudah mengetahui kedudukan *qirā'at* para imam yang terdapat dalam tafsir al Jalālain maka dalam sub bab ini akan dipaparkan sedikit tentang biografi para imam *qira'at*. Berikut imam-imam *qirā'at* sesuai dengan jumlahnya:

### a. Imam-Imam *Qirā'at Sab'ah*

#### 1. Imam Nafi'

Imam nafi' berasal dari Asfahan namun beliau tumbuh besar dan menetap hingga wafatnya di Madinah pada tahun 169 H nama lengkap Beliau adalah Abu Ruwaim Nāfi' bin 'Abdurrahman bin Abi Nu'aim al-Laithi. Dari segi fisik, beliau memiliki tipikal kulit hitam legam, namun memancarkan aura wajah yang menawan serta budi pekerti yang luhur penuh wibawa. (M. bin A. bin U. bin Q. al-Dhahabi, 1997, p. 64).

#### 2. Imam Ibnu Kathir

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abdullah bin Zaddān bin Fairuz bin Hurmuz. Dilahirkan pada tahun 45 H dan beliau wafat pada tahun 120 H di kota Makkah. Secara fisik, Imam Ibnu Kathir ini memiliki fisik yang tinggi, berisi, gelap kulitnya, putih rambut dan jenggotnya. Seringkali rambutnya disemir dengan *hinā'*. Ibnu katsir termasuk sebagai tabi'in periode awal yang tinggal di Makkah maka beliau pernah berjumpa dengan beberapa sahabat nabi di antaranya adalah Abdullah bin Zubair, Abu Ayyūb al-Anṣāri, Abdullah bin al-Sāib al-Makhzūmi, Anas bin Mālik, Mujāhid bin Jabr dan Darbas budak pembantu Ibnu Abbās beliau juga meriwayatkan hadith dari mereka ('Abdul Fattāḥ Muḥaisin, 2002, pp. 21–22).

#### 3. Imam Abu 'Amr

Beliau bernama Zabbān bin al-Alā' bin 'Ammār bin al-'Uryān bin Abdullah bin al-Husain bin al-Harith bin Jalhamah. Ia dikenal dengan sebutan al-Imām as-Sayyid Abu 'Amr al-Tamīmī al-Māzīni al-Baṣri lahir di Makkah tahun 70 H. Dalam beberapa riwayat pada tahun 68 H. (Barmaki, n.d., p. 466). Beliau tumbuh besar di Makkah dan belajar guru juga belajar di Madinah. Setelah itu beliau berpindah ke Baṣrah, kemudian menetap di sana hingga menjadi imam dan panutan masyarakat Baṣrah ('Abdul Fattāḥ Muḥaisin, 2002, p. 26).

#### 4. Imam Ibnu 'Āmir

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin 'Āmir bin Yazīd bin Tamīm bin Rabī'ah al-Yaḥṣabi. Beliau lahir di Balqā' pada tahun 21 H, beberapa riwayat pada tahun 28 H (M. bin A. bin U. bin Q. al-Dhahabi, 2004, p. 188). Imam Ibnu 'Amir al-Shāmi belajar al-Qur'an pada, Al-Mughīrah bin Shihāb al-Makhzūmi, al-Makhzūmi belajar kepada 'Utsman bin Affan dari Nabi Muhammad *ṣallallāhu alayhi wasallam*, Abu Darda' R.A, Fadholah bin 'Ubaid, Mu'āwiyah bin Abi Sufyān, Wāthilah bin al-Asqa' (Sakhawi, 1997, p. 509).

#### 5. Imam 'Āṣim

Nama lengkapnya adalah 'Aṣim bin Abi al-Najūd al-Asadi. Nama panggilannya (kuniyah) Abu Bakar, ada yang mengatakan Abi Najūd (Sakhawi, 1997, p. 509). Beliau belajar ilmu al-Qur'an dan qirā'at kepada tiga orang guru,

yaitu Abu Abdurrahman al-Sullami, Zirr bin Ḥubaish, Sa'ad bin Ilyās al-Shaibāni, Ḥārith bin Ḥassān al-Bakri, Rifā'ah bin Yathribi al-Tamīmi. (Shabun, 2011, p. 62).

6. Imam Ḥamzah

Nama beliau adalah Ḥamzah bin Ḥabib bin 'Imārah dijuluki Aba 'Imārah. Beliau dikenal dengan al-Zayyāt karena beliau adalah pedagang yang membawa minyak dari Kufah ke Ḥulwan dan dari Hulwan membawa keju dan kelapa. Beliau membaca al-Qur'an kepada Sulaimān al-A'mash, 'Amr al-Sabī'i, Ja'far Ṣadiq bin Muhammad al-Bāqir, Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila dan Ḥumrān bin A'in. Banyak orang-orang mengambil ilmu *qirā'at* dari beliau. Diantaranya Sulaim bin 'Isa, Ibrāhīm bin Adham, Sufyān al-Thauri, 'Ali bin Ḥamzah al-Kisā'i, Yaḥya bin Ziyād al-Farā', Yaḥya bin al-Mubāarak al-Yazīdy. (Shabun, 2011, p. 63).

7. Imam al- Kisā'i

Nama beliau adalah Abu al-Hasan 'Ali bin Ḥamzah bin 'Abdillah bin Bahman bin Fairūz al-Asady al-Kisā'i al-Kufiy. Dijuluki al-Kisā'i karena memakai baju ihram di desa al-Kisā'. Beliau dilahirkan pada tahun 120 H (M. bin A. bin U. bin Q. al- Dhahabi, 1997, p. 72). Beliau berguru kepada Ḥamzah al-Zayyāt, Muhammad bin Abi Lailiy, 'Isa bin 'Amr al-Hamdaniy, Abu Bakar bin 'Iyāsh, Ismā'il dan Ya'qūb mereka berdua adalah anak Ja'far dari Nāfi', 'Abdurrahman bin Abi Ḥammad, Abi Ḥiwah Sharīh bin Yazīd, al-Mufadhil bin Muhammad al-Dhobiyy, Zāidah bin Qadāmah dari al-A'mash dan al-Kholil bin Ahmad (Shabun, 2011, p. 64).

b. Imam-Imam *Qirā'at 'Asharah*

1. Abu Ja'far al-Madāniy

Beliau bernama Yazīd bin al-Qa'qā' al-Makhzūmi al-Madani. Ia dikenal dengan panggilan Abu Ja'far. Beliau adalah seorang tabi'in (Jazari, 1932, p. 28). Beliau belajar dalam bidang al-Qur'an kepada beberapa sahabat dan tabi'in diantaranya adalah Abdullah bin 'Ayyāsh bin Abi Rabī'ah, Abdullah bin 'Umar, Abdullah bin 'Abbās dan Abu Hurairah. Imam Malik bin Anas menyatakan bahwa Abu Ja'far adalah seorang saleh dan menjadi *mufti* Madinah. Banyak pendapat mengenai meninggalnya Abu Ja'far. Ada yang berpendapat 27 H./28 H./32 H. (M. bin A. bin U. bin Q. al- Dhahabi, 1997, p. 40)y.

2. Ya'qūb al-Başri

Ya'qūb bin Ishāq bin Zaid bin Abdullah bin Abi Ishāq al-Ḥadhrami al-Başri. Lahir di kota Bashrah Pada tahun 130 H beliau beliau juga dikenal dengan panggilan Abu Muhammad (M. bin A. bin U. bin Q. al- Dhahabi, 2006, p. 40). Beliau wafat pada bulan Dzul Hijjah tahun 205 H, pada umur 88 Tahun. Ada cerita yang menyebutkan bahwa ayah kakek dan buyutnyapun juga wafat pada umur yang sama yakni 88 tahun (M. bin A. bin U. bin Q. al- Dhahabi, 2006, p. 320).

3. Khalaf

Khalaf bin Hishām bin Tha'lab bin Khalaf al-Asadi al-Baghdadi al-Bazzār, kunyahnya Abu Muhammad. Lahir di Baghdad pada tahun 150 H. (M. bin A. bin U. bin Q. al- Dhahabi, 1997, p. 123). Imam Khalaf setoran Al-Qur'an kepada Imam Sulaim bin 'Isa, Ya'qūb bin Khalāfah al-A'mash, Abi Zaid Saād bin Aus al-Anşāri. Beberapa orang yang belajar padanya ialah Ishāq bin Ibrahim al-Warrāq, Idrīs bin

Abdul Karim al-Baghdadi dan masih banyak lainnya. Beliau wafat di Baghdad pada tahun 229 di bulan Jumadil Akhir (M. S. Muḥaisin, 1992, p. 223).

c. Imam-Imam *Qirā'at Arba'ah 'Asharah*

1. Al-Hasan Al-Başri

Namanya adalah al-Ḥasan Abi al-Ḥasan Yasār, dijuluki Abu Sa'īd, pembantu Zaid bin Thābit. Ibunya adalah pembantu Umu Salamah istri Nabi *ṣallallāhu alayhi wasallam*. Al-Ḥasan al-Başri membaca al-Qur'an kepada Ḥiṭṭān bin Abdillāh al-Raqāshī. Beliau adalah seorang tabi'in senior bahkan pernah mendapati 'Uthmān bin 'Affān khutbah. Setelah pindah ke Başrah, Al-Ḥasan menjadi *mufti* di sana menggantikan Jābir bin Zaid Abu al-Sha'thā' (M. bin A. bin U. bin Q. al-Dhahabi, 2006, p. 123).

2. Muhammad ibn 'Abdirrahman

Namanya Muhammad bin 'Abdurrahman bin Muḥaisin al-Suhmi. Salah satu ahli qiraat Makkah bersama Ibnu Kathīr. Ada yang berpendapat namanya adalah 'Umar, ada yang berpendapat Muhammad bin 'Abdillāh. Beliau menyetorkan hafalannya kepada Mujāhid bin Jabīr, Darbās pembantu Ibnu 'Abbās, Sa'īd bin Jabīr. Sedangkan murid-muridnya adalah Shibl bin 'Ubbād, Abu 'Amr bin al-'Alā', Ismāil bin Muslim, 'Isa bin 'Amr al-Başri. Menurut Abu al-Qāsim al-Hudzali Ibnu Muḥaisin meninggal di Makkah pada tahun 123 H (Jazari, 1932, p. 167).

3. Yahya ibn al-Mubarak al-Yazidi

Nama beliau ialah Yahya bin al-Mubārak al-Yazīdi al-Imām Abu Muhammad al-Başri al-Naḥwi, nasabnya yang bersambung dengan Yazīd bin Manşūr menjadikannya dikenal sebagai al-Yazīdi. Beliau adalah murid dr Abu 'Amr dalam bidang tajwid al-Qur'an. Beberapa orang yang berguru padanya ialah al-Dūri, al-Sūsi, Ahmad bin Jabīr al-Anṭaki, Abu Ayyūb al-Khayyāṭ, Sulaimān bin al-Ḥikam, Abu Ḥamdūn dan orang-orang selain mereka. beliau wafat pada tahun 202 H (M. bin A. bin U. bin Q. al-Dhahabi, 1997, pp. 90-91)

4. Abi al-Farj Muhammad ibn Ahmad al-Shanbudzi

Muhammad bin Ahmad bin Ayyūb bin al-Şilat al-Baghdadi, juga dikenal dengan Ibnu Shanbūdiz karena seringnya melakukkn perjalanan antar negara untuk belajar qiraat. Al-Dzahabi berpendapat bahwa Ibnu Shanbūdiz meninggal pada tahun 748 H. Namun menurut Ibnu Jazari berpendapat 833 H. Beliau berguru pada beberapa guru diantaranya ialah Ibrahim al-Ḥarbi, Ahmad bin Bashār al-Anbāri, Ahmad bin Naşr bin Shākir, Ahmad bin Farh, Ahmad bin Abi Hammād, Ishāq al-Khuzā'i, al-Ḥasan bin al-'Abbās al-Rāzi, al-Ḥasan bin al-Ḥubāb, al-'Abbās bin Fadhl al-Rāzi, juga Qanbul salah satu perawi Ibnu Kathīr dan masih banyak lainnya. (M. bin A. bin U. bin Q. al-Dhahabi, 1997, p. 91).

## SĪGHAT WA FĪQIRĀ'ATIN DAN STATUSNYA

### Lafal wa Fiqirā'atin

Al-Quran adalah satu dari dua pedoman umat islam dan merupakan sebuah mukjizat. Diturunkannya dalam 7 huruf juga merupakan kemukjizatan al-Qur'an. Hikmah yang tersirat dari mukjizat tersebut adalah al-Qur'an lebih mudah untuk

dilafalkan. Serta memudahkan kita untuk memahami dan mengamalkannya. Dalam kajian ilmu tafsir, untuk membantu sebuah penafsiran agar lebih mudah dipahami, sebagian *mufassir* menyertakan ragam *qirā'at* secara spesifik. Seperti kitab tafsir *Rūḥ al-Ma'āni* karya al-Alūsi, *Fatḥ al-Qadīr* karya al-Shaukāni dan banyak lainnya (Khaṭīb, n.d., pp. 360–361). Selain untuk membantu penafsiran agar mudah dipahami, beberapa *mufassir* ada yang menyertakan ragam *qirā'at* hanya untuk pengetahuan semata tanpa menjelaskan secara rinci *qirā'at* tersebut dengan tujuan agar meringkas kitab. Salah satunya adalah kitab *Tafsīr al-Jalālain*.

*Tafsīr al-Jalālain* merupakan suatu kitab tafsir yang menggunakan ragam *qirā'at* sebagai metode penafsiran. Ragam *qirā'at* tersebut dapat dilihat dari beberapa pola (*siġhat*) yang digunakan oleh pengarang untuk menunjukkan adanya suatu *qirā'at* lain selain *qirā'at* yang dianutnya. Salah satu pola tersebut ialah *wa fī qirā'atin* (وفي قراءة) yang berarti “Dalam suatu *qirā'at*” yang mana dengan pola ini pengarang tidak menyebutkan perawi atau imam *qirā'at* tersebut (Afifah, 2017). Lafal *wa fī qirā'atin* dalam *Tafsīr al-Jalālain* berjumlah sekitar 288 lafalh dari mulai Surah al-Baqarah sampai dengan al-Nās.<sup>1</sup> Sedangkan dalam juz 30 berjumlah sekitar 13. Lebih lanjut tentang lafal *wa fī qirā'atin*, dijelaskan dalam kitab *Qurrah al-'Ainain 'Ala Tafsīr al-Jalālain* karya Ahmad Kan'an disebutkan bahwa ragam *qirā'at* dalam *Tafsīr al-Jalālain* dengan *siġhat wa fī qirā'atin* mengindikasikan bahwa *qirā'at* tersebut merupakan *qirā'at al-Sab'ah* dan *al-'Asharah*. (Kan'an, 1997, p. 10).

### Deskripsi Lafal *wa Fīqirā'atin*

Dalam sub pembahasan ini akan membahas lafal *wa fīqirā'atin* dalam *Tafsīr al-Jalālain* pada juz 30. Sebelum itu, perlu diketahui bahwa dalam mencari lafal *wa fī qirā'atin* penulis menggunakan pencarian otomatis dengan aplikasi Maktabah Shāmilah. Di aplikasi tersebut dicantumkan bahwa kitab *Tafsīr al-Jalālain* diterbitkan oleh Dār al-Hadith, Kairo, cetakan pertama. Namun, di dalam kitab tersebut penulis banyak menemukan perbedaan huruf maupun kata yang tidak sesuai dengan cetakan lainnya. Misalnya, dalam Surah al-Furqān ayat 48. Di sana disebutkan potongan ayat yang berbunyi نُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ. Sedangkan dalam cetakan lain seperti cetakan al-Maktabah al-Salam, Lirboyo tahun 2018 (edisi revisi) juga dalam *Ḥāshiyah al-Şāwi* terbitan al-'Aṣaṣa tahun 2005 Beirut, penulis menemukan lafal tersebut berbunyi نُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ.

Hal ini tentu suatu hal yang biasa dalam bidang percetakan. Entah sebuah kesalahan teknis dalam proses mencetaknya atau perbedaan pendapat antara *pentahqiq* suatu penerbit dengan *pentahqiq* penerbit lainnya. Tetapi dalam sebuah penelitian atau kajian, hal tersebut cukup merisaukan penulis. Karena dalam ayat tersebut terdapat lafal *wa fī qirā'atin* dengan kutipan وفي قراءة بسكون الشين (Suyūṭi & Bakar, n.d., p. 476). Perbedaan lafal seperti ini tentu juga akan mengakibatkan

<sup>1</sup> Penghitungan lafal *wa fī qirā'atin* dihitung dengan menghitung secara manual melalui menu pencarian lafal pada aplikasi Maktabah Syamilah. Hal ini dikarenakan kurangnya sumber data sekunder dalam penelitian.

perbedaan hasil penelitian. Di mana satu cetakan berbunyi **بُشْرًا** sedangkan cetakan lainya berbunyi **نُشْرًا**.

Oleh karena itu, penulis berinisiatif untuk menjadikan satu pegangan kitab yang akan selalu dipakai dalam penelitian. Selain dapat meringankan penelitian, inisiatif tersebut dirasa merupakan langkah yang bijak dalam sebuah penelitian. Selanjutnya di bawah ini akan ditampilkan deskripsi lafal *wa fi qirā'atin* yang penulis temukan dalam kitab *Tafsīr al-Jalālain* pada juz 30:

a. QS. al-Nāzi'at [79]

No.	No. Ayat	Teks al-Qur'an	Wajh al-Qirā'at	Qāri'
1.	11	أَإِذَا كُنَّا عِظَامًا نَخْرَةً	وفي قراءة ناخرة	'Umar bin Khaṭṭāb, Abdullah bin Mas'ūd, Ibnu Zubair, Ibnu 'Abbās, Masrūq, Mujāhid, al-Ruwais dari Ya'qūb, Khalaf, 'Amr bin al-Dīnār, Abu 'Ubaid, Abu Ḥamdūn, Abu al-Ḥārith dari al-Kisā'i, Ḥamzah, Abu Bakar dari Āşim, Abdullah bin 'Umar, Ubay bin Ka'ab, al-A'mash (Khaṭīb, n.d., pp. 281–282).
2.	18	إِلَىٰ أَنْ تَزْكِيَ	وفي قراءة بتشديد الزاي بإدغام التاء الثانية (تَزْكِيَ)	Nāfi', Ibnu Kathīr, 'Abbās dari Abu 'Amr, Abu Ja'far, Ya'qūb, Ibnu Muḥaişin (Khaṭīb, n.d., p. 282).

b. QS. 'Abasa [80]

No.	No. Ayat	Teks al-Qur'an	Wajh al-Qirā'at	Qāri'
1.	4	فَتَنْفَعُهُ الذِّكْرَىٰ	وفي قراءة بنصب تنفعه	Ḥafş dari Āşim, al-A'raj, Abu Ḥayah, Ibnu Abi 'Ablah, Mujāhid, Ubay bin Ka'ab, Ibnu Abi Ishaq, al-Sulami, Zirr bin Ḥubaish (Khaṭīb, n.d., p. 303).
2.	6	فَأَنْتَ لَهٗ تَصَدَّىٰ	وفي قراءة بتشديد الصاد بإدغام التاء الثانية	Nāfi', Ibnu Kathīr, Abu Ja'far, Ibnu Muḥaişin (Khaṭīb, n.d., p. 305).

c. QS. al-Takwīr [81]

No.	No. Ayat	Teks al-Qur'an	Wajh al-Qirā'at	Qāri'
1.	24	عَلَى الْغَيْبِ بِظُنَيْنِ	وفي قراءة بالصاد	Uthmān bin 'Affān, Ibnu 'Abbās, al-Ḥasan, Abu Rajā', al-A'raj, Abu Ja'far, Shaibah, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Thābit, Yahya bin Wathāb, Nāfi', Ḥamzah, Āşim, Ibnu 'Āmir (Khaṭīb, n.d., pp. 329-330).

d. QS. al-Inshiqāq [84]

No.	No. Ayat	Teks al-Qur'an	Wajh al-Qirā'at	Qāri'
1.	12	وَيَصَلَى سَعِيرًا	وفي قراءة بضم الياء وفتح الصاد واللام المشددة	Umar bin Abdul Aziz, Abu Sha'thā', al-Ḥasan, al-A'raj, al-Sulami, al-Juḥdi, Nāfi', Ibnu Kathīr, Ibnu 'Āmir, al-Kisā'i, Ali bin Abi Tālib. (Khaṭīb, n.d., p. 359).

e. QS. al-Ghāshiyah [88]

No.	No. Ayat	Teks al-Qur'an	Wajh al-Qirā'at	Qāri'
1.	22	لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ	وفي قراءة بالسين بدل الصاد	Al-Ḥulwāni dari Ibnu 'Āmir, al-Kisā'i, Naṭīq dari Qanbūl, Zur'ān dari Ḥafş, Ibnu Kathīr dalam suatu riwayat, Hishām, al-A'sha, Ikrimah, Mujāhid, Qatādah (Khaṭīb, n.d., p. 407).

f. QS. al-Fajr [89]

No.	No. Ayat	Teks al-Qur'an	Wajh al-Qirā'at	Qāri'
1.	20	وَيُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا	وفي قراءة بالفوقانية في الأفعال الأربعة	Ibnu Kathīr, Nāfi', Ibnu 'Āmir, Āşim, Ḥamzah, al-Kisā'i, al-Zubairi dari Rauh, al-Ḥasan (Khaṭīb, n.d., p. 428)
2.	26	لَا يُعَذِّبُ عَذَابَهُ... وَلَا يُؤْتِقُ وَثَاقَهُ	وفي قراءة بفتح الذال والشاء (لا يُعَذِّبُ.. وَلَا يُؤْتِقُ)	Al-Kisā'i, Ya'qūb (Sharaf, 2004, p. 594).

g. QS. al-Balad [90]

No.	No. Ayat	Teks al-Qur'an	Wajh al-Qirā'at	Qāri'
1.	16	فَكَ رَقَبَةٍ أَوْ أَطْعَامٍ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ	وفي قراءة بدل الفعلين مصدران مرفوعان مضاف الأولى لرقبة وينون الثاني فيقدر قبل العقبة إقتحام (فَكَ رَقَبَةٍ أَوْ إِطْعَامٍ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ)	Nāfi', Ibnu 'Āmir, Āşim, Ḥamzah, Abdul Wārith dari Abu Amr, al-Ḥasan, Abu Ra jā' (Khaṭīb, n.d., p. 442).

h. QS. al-Qāri'ah [101]

No.	No. Ayat	Teks al-Qur'an	Wajh al-Qirā'at	Qāri'
1.	10	وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ	وفي قراءة تحذف وصلا	Ḥamzah, Ya'qūb, Ibnu Abi Ishaq, al-A'mash, Sahal, Ibnu Muḥaişin (Khaṭīb, n.d., p. 555).

Dari deskripsi lafal *wa fī qirā'atin* dalam juz 30, tersebut ahli-ahli *qirā'at*; mereka adalah imam-imam *qirā'at arba'ah 'asharah* yaitu Nāfi, Ibnu Kathīr, Abu 'Amr, Ibnu 'Āmir, Āşim, Ḥamzah, Al-Kisā'i, Abu Ja'far al-Madāni, Ya'qūb al-Başri, Khalaf, al-Hasan al-Bashri, para sahabat Nabi; Ibnu Mas'ūd, Ibnu 'Abbās, 'Ali bin Abi Tālib, Uthmān bin 'Affān, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin 'Umar, serta ulama-ulama lainnya seperti al-A'mash, Sahal, Ibnu Abi Ishaq, Abu Rajā', Rauḥ, Nāṭiq, Mujāhid, Ikrimah, Qatādah, Umar bin Abdul 'Aziz, al-A'raj, al-Sulami, Yahya bin Wathāb, Abu Ḥayah, Zirr bin Ḥubaish, Masrūq, al-Ḥulwani, al-Ruwais, al-Juḥdi, Amr bin al-Dīnār, Abu Ḥamdūn, Abu Sha'thā', al-A'sha, al-Dājūni.

**Status Qirā'at Pada Lafal Wa Fī Qirā'atin**

Seperti yang telah diketahui sebelumnya, ada dua pendapat tentang sebuah *qirā'at* dapat diterima atau dikatakan *ṣaḥīḥah*. Pertama, al-Qādhi Jalāl al-Dīn al-Bulqini berpendapat bahwa *qirā'at* dibagi menjadi tiga, yaitu: *Mutawātir*, *Aḥād* dan *Shādh*. *Qirā'at Mutawātir* ialah *Qirā'at al-Sab'ah*. *Qirā'at Aḥād* ialah *Qirā'at al-'Asharah*. Sedangkan *Qirā'at Shādh* ialah *Qirā'at al-Arba'ah al-'Asharah*. Kedua, ada tiga syarat bagi suatu *Qirā'at* dianggap *ṣaḥīḥ* atau diterima:

- Sesuai dengan kaidah bahasa Arab, meskipun hanya dalam satu tinjauan.

- b. Sesuai dengan rasm salah satu Muşḥaf Uthmany meskipun hanya mendekati saja.
- c. Mempunyai jalur periwayatan yang şahīh (Qaṭṭān, 2000, pp. 167-177).

Dalam penelitian ini akan menggunakan pendapat yang pertama sebagai cara untuk menetapkan status *qirā'at*. Karena cara tersebut dinilai sebagai cara yang paling efektif juga menurut penulis jika menggunakan cara yang kedua dirasa terlalu sulit serta dirasa perlu menjadikannya sebuah tema penelitian tersendiri.

Deskripsi lafal *wa fi qirā'atin* pada sub bab sebelumnya menghasilkan temuan bahwa setiap lafal *wa fi qirā'atin* terdapat banyak sekali qāri' didalamnya. Dari imam-imam *qirā'at sab'ah* sampai *arba'ah asharah* bahkan juga tercantum nama-nama ulama serta para sahabat Nabi. Untuk mengambil ketetapan atas *şahīh* nya *qirā'at* dalam lafal *wa fi qirā'atin*, harus ada salah satu imam *qirā'at sab'ah* didalamnya karena *qirā'at* tersebut adalah *qirā'ah mutawāṭirah*, meskipun banyak ulama atau ahli *qirā'at* lainnya juga tercantum. Hal itu dikarenakan pendapat al-Bulqini bahwa *qirā'at mutawāṭir* adalah *qirā'at sab'ah*.

Dari sekian banyaknya lafal *wa fi qirā'atin* pada Tafsīr al-Jalālain dalam juz 30, setiap lafal *wa fi qirā'atin* tercantum imam-imam *qirā'at sab'ah* di dalamnya. Jadi, lafal *wa fi qirā'atin* pada Tafsīr al-Jalālain dalam juz 30, terkandung didalamnya *qirā'at sab'ah* menyandang status *qirā'at mutawāṭirah*. Hal ini sependapat dengan Ahmad Kan'an dalam kitabnya *Qurrah al-'Ainain 'ala Tafsīr al-Jalālain* bahwa ragam *qirā'at* dengan pola *wa fi qirā'atin* dalam Tafsīr al-Jalālain merupakan *qirā'at sab'ah* dan *qirā'at 'asharah*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pada pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya dari deskripsi lafal *wa fi qirā'atin* dalam juz 30, tersebut ahli-ahli *qirā'at*; mereka adalah imam-imam *qirā'at arba'ah 'asharah* yaitu Nāfi, Ibnu Kathīr, Abu 'Amr, Ibnu 'Āmir, 'Aşim, Ḥamzah, Al-Kisā'i, Abu Ja'far al-Madāni, Ya'qūb al-Başri, Khalaf, al-Hasan al-Bashri, para sahabat Nabi; Ibnu Mas'ūd, Ibnu 'Abbās, 'Ali bin Abi Tālib, Uthmān bin 'Affān, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin 'Umar, serta ulama-ulama lainnya seperti al-A'mash, Sahal, Ibnu Abi Ishaq, Abu Rajā', Rauḥ, Nāṭiq, Mujāhid, Ikrimah, Qatādah, Umar bin Abdul 'Aziz, al-A'raj, al-Sulami, Yahya bin Wathāb, Abu Ḥayah, Zirr bin Ḥubaish, Masrūq, al-Ḥulwani, al-Ruwais, al-Juḥdi, Amr bin al-Dinār, Abu Ḥamdūn, Abu Sha'thā', al-A'sha dan al-Dājūni.

Imam-imam *qirā'at* yang ditemukan selama kajian lafal *wa fi qirā'atin* pada Tafsīr al-Jalālain dalam juz 30, didalamnya terdapat *qirā'at sab'ah* dengan menyandang status *qirā'at mutawāṭirah*. Maka status *qirā'at* pada lafal *wa fi qirā'atin* pada Tafsīr al-Jalālain dalam juz 30 adalah *qirā'at saḥīhah*.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'zami, M. Mu. (2014). *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi*. Gema Press.
- Afifah, N. (2017). *Qirā'ah dalam Tafsīr al-Jalālain Studi Atas Qirā'ah yang dipaparkan dengan Pola Quri'a dan implikasinya Terhadap Penafsiran*. UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta.

- Anwar, R. (2009). *Pengantar Ulumul Qur'an*. Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta.
- Barkia, Z. R. (2023). *Qira'at dalam tafsir Jalalayn : Studi atas Qirā'at dengan pola fi Qirā'atin dalam surat Al-Baqarah dan implikasinya terhadap penafsiran*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Barmaki, A. bin M. bin I. al-. (n.d.). *Wafāyāt al-A'yān*. Dār Şādīr.
- Dhahabi, M. bin A. bin U. bin Q. al-. (1997). *Ma'rifah al-Qurrā' al-Kibār 'Ala al-Ṭabaqāt wa al-A'şār*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Dhahabi, M. bin A. bin U. bin Q. al-. (2004). *Tahdzīb al-Kamāl fi Asmā'i al-Rijāl*. al-Fārūq al-Ḥadīthah.
- Dhahabi, M. bin A. bin U. bin Q. al-. (2006). *Siyar A'lām al-Nubalā'*. Dār al-Ḥadīth.
- Dhahabi, M. H. al-. (n.d.). *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*.
- Dimyathi, M. A. (2018). *Jam`ul Abīr fi Kutub al-Tafsīr*. Lisan Arabi.
- Djalal, A. (2000). *Ulumul Qur'an*. Dunia Ilmu.
- Hermawan, A. (2011). *Ulumul Qur'an: Ilmu untuk Memahami Wahyu*.
- Isma'il, N. M. bin I. al-. (2000). *Ilmu al-Qirā'ah Naskhatuhu Aṭwāruhu Aṭhāruhu fi Ulūm al-Shar'īyah*. Maktabah al-Taubah.
- Jazari, A. al-K. I. al-. (1932). *Ghāyah al-Nihāyah Fī Ṭabaqāt al-Qurrā'*. Maktabah al-Taimiyah.
- Kan'an, M. A. (1997). *Qurrah al-'Ainanin 'la Tafsīr al-Jalālain*. Dār al-Bashāir al-Islamiyah.
- Khaṭīb, A. L. al-. (n.d.). *Mu'jam al-Qirā'āt*. Dār Sa'du al-Dīn.
- Muḥaisin, 'Abdul Fattāh. (2002). *Tārikh al-Qurrā' al-'Asharah*. al-Maktabah al-Azhāriyah li al-Turāth.
- Muḥaisin, M. S. (1992). *Mu'jam Ḥuffādz al-Qur'an*. Dār al-Jail.
- Qabah, A. H. ibn M. al-H. (1999). *Al-Qirā'ah al-Qur'aniyyah*. Dār al-Gharb al-Islamiyyah.
- Qaṭṭān, M. bin K. al-. (2000). *Mabāḥiṭh Fī Ulūm al-Qur'an*. Maktabah al-Ma'rifah.
- Sakhawi, 'Ali bin Muhammad bin 'Abdu al-Şamad al-. (1997). *Jamāl al-Qurrā' wa Kamāl al-Iqra'*. Dār al-Ma'mūn li al-Turāth.
- Shabun, M. A. al-. (2011). *Al-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an*. Maktabah al-Busyrah.
- Sharaf, J. al-D. M. (2004). *Mushaf Şaḥabah fi al-Qirā'atal-'Ashar al-Mutawātirah*. Dār al-Şaḥabah li al-Turāth.
- Suyūṭī, J. M. bin A. al-M., & Bakar, J. A. bin A. (n.d.). *Tafsir al-Jalalain*. Dār al-Hadīth.
- Suyūṭy, A. bin A. B. al-. (1974). *Al-Itqān Fī Ulūm al-Qur'an*. al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Āmah li al-Kitāb.
- Zarkashī, B. al-D. al-. (2012). *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.